

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah tempat anak-anak menempuh pendidikan dan mengembangkan potensi dalam dirinya agar dapat berkembang dengan baik serta bermanfaat untuk kedepannya. Menurut Abdullah Idi (dalam Ida Norlena), menyatakan bahwa Sekolah adalah sebuah lembaga dibentuk sebagai tempat pengajaran pendidikan terhadap murid dibawah pengawasan seorang pendidik (guru).¹ Di sekolah sendiri tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan akademisnya ataupun non akademisnya saja namun di sekolah anak-anak akan dibimbing untuk menumbuhkan karakter yang mencerminkan insan yang baik sesuai dengan norma beragama dan norma bermasyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa di sekolah anak-anak dibimbing menjadi seorang insan yang memiliki pengetahuan, nilai spiritual beragama, dan berkarakter.

Lingkup sekolah menjadi salah satu tempat belajar yang ikut andil mempengaruhi keberhasilan anak dalam mempelajari suatu hal. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam mengembangkan pola pikir anak². Lingkungan sekolah sendiri memiliki fasilitas tenaga pengajar yang mumpuni sehingga pada proses pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar dan nyaman. Guru sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan sekolah. Seorang guru berfungsi sebagai tenaga pengajar yang berkontribusi dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa secara akademis maupun non akademis. Selain itu di sekolah guru juga berperan dalam proses penanaman karakter serta memberikan contoh karakter yang mencerminkan insan yang baik sesuai dengan norma beragama dan norma bermasyarakat. Guru BK memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter pada siswa. karakter sendiri merupakan suatu sifat atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang berasal dari sejak lahir maupun hasil dari pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter diartikan sebagai “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

¹ Ida Norlena, “Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 43–55, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831/1406>.

² Gunawan Santoso et al., “Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Karakter Sopan Santun Siswa,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 01 (2023): 91–99, <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>.

yang menjadi ciri khas kepribadian dan menjadi pembeda dengan orang lain. Kepribadian merupakan suatu ciri khas atau sifat yang dimiliki seseorang serta merupakan hasil bentukan dari apa yang dilihat dan diterima semasa kecil ataupun sifat bisa berasal dari bawaan lahir.³ Dapat dikatakan bahwa karakter adalah hasil dari bawaan sejak lahir ataupun didikan sejak kecil dari lingkungan sekitar. Penumbuhan karakter di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan keluarga , sekolah dan lingkungan pergaulan.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama dalam proses pembentukan karakter seorang siswa. Orang tua menjadi pihak pertama dalam memberikan pengajaran dan pembentukan karakter dalam diri seorang anak. Sehingga bentuk dari karakter seorang anak tergantung bagaimana orang tua mereka memberikan pola asuh dan ajaran pada anak. Namun hal itu tidak menjadi suatu patokan bagi kita menjudge pola asuh orang tua. Selain dari lingkungan keluarga pihak lain yang ikut andil dalam membentuk karakter anak adalah lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah sendiri tentunya akan diberikan pengajaran terkait hal hal yang bersifat terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Di lingkungan sekolah seorang guru menjadi tokoh yang memiliki kontribusi menjadi tenaga pengajar kepada anak. Pada lingkup sekolah seorang Guru BK lah yang mengontrol terkait karakter ,sikap dan perilaku siswa disekolah.

Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki kewajiban untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami siswa yang dapat mempengaruhi kinerja siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli dalam mengentaskan permasalahannya secara mandiri sehingga konseli mampu menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya. Menurut Kartadinata menyatakan bahwa kemandirian menjadi tujuan utama dari kegiatan bimbingan dan konseling.⁴ Sehingga dapat dikatakan dalam proses kegiatan bimbingan dan konseling, seorang konselor membantu membimbing konseli untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dengan tujuan agar setelah proses

³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

⁴ Maryam Rahim, L. Madina, Rena, and Meyske Puluhulawa, *Petunjuk Praktis Metode Layanan Bimbingan Dan Konseling (Bimbingan Lintas Kelas, Bimbingan Klasikal, Dan Bimbingan Kelompok)*, 2021.

konseling berakhir konseli bisa menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya nanti dimasa depan.

Guru BK pada proses pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling tentunya tidak dapat berjalan secara individualis atau berjalan sendiri. Seorang guru BK perlu bantuan dari pihak lain agar proses layanan dalam bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar. Guru BK dalam menjalankan programnya terkadang memerlukan bantuan dari pihak lain seperti orang tua siswa dan juga bantuan dari pihak sekolah sehingga program yang dilaksanakan oleh guru BK bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada lingkup BK sendiri kegiatan tersebut di sebut dengan layanan dukungan system dalam BK komprehensif. Dukungan sistem merupakan salah satu komponen dalam kegiatan manajemen, tata aturan kerja serta infrastruktur (contohnya komunikasi dan teknologi informasi) serta mengembangkan skill atau kemampuan professional pada konselor/Guru BK secara berkala. Oleh karena itu secara tidak langsung dengan adanya pengembangan skill pada konselor/Guru BK maka hal ini memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.⁵ Pada intinya dukungan system merupakan sebuah layanan dimana guru BK berkolaborasi terhadap pihak lain di sekolah guna memperlancar kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kolaborasi adalah bentuk kerjasama dimana terdapat interaksi dari beberapa elemen saling berkaitan baik individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dan menerima akibat serta manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat. Jonathan mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan. Menurut Kamus Heritage Amerika ,kolaborasi adalah bentuk kerja sama yang diperuntukkan untuk usaha menggabungkan pemikiran. Kolaboratif dalam lingkungan sekolah dilaksanakan dengan maksud bahwa sekolah dan guru BK atau konselor tidak dapat berjalan sendiri guna dapat memenuhi kebutuhan siswa. oleh kareta itu perlu adanya dukungan dari pihak pihak lain sehingga muncullah sebuah kolaborasi dari *steak holder* dalam lingkungan sekolah.

⁵ Arum Ekasari Putri, "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 39, <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

Pemenuhan kebutuhan siswa dapat tercapai dengan baik jika usaha kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK atau konselor dapat berjalan dengan sukses. Hasil dari kolaboratif mungkin tidak hanya bermanfaat bagi siswa saja namun bisa juga bermanfaat untuk keluarga mereka. Kegiatan kolaboratif yang dilakukan guru BK atau konselor dapat diakui keprofesionalannya apabila mampu melaksanakan kegiatan kolaborasi secara berkelompok (*collaboration & teaming*) dengan tepat bersama berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa.

Bahkan, menurut Tang menyebutkan bahwa kolaborasi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam program pendidikan dan perkembangan siswa menjadi salah satu ciri sekolah yang efektif.⁶ Berkaitan dengan pembentukan karakter siswa maka guru BK harus mengatasi permasalahan yakni banyak siswa yang dalam pembentukan karakter dilingkungan keluarga nya belum berjalan dengan baik sehingga karakter atau kepribadian yang dimunculkan bukan karakter yang baik. Hal ini menjadi tugas seorang guru BK bersama dengan guru-guru lain disekolah untuk membantul karakter yang lebih baik lagi kepada para siswa.

Karakter utama disekolah adalah karakter dalam segi kedisiplinan pada siswa. kedisiplinan menjadi suatu karakter dasar yang perlu di tanamkan pada diri siswa dikarenakan sikap disiplin sendiri pondasi dalam membangun karakter-karakter baik lainnya. Siswa yang memiliki karakter disiplin sudah pasti dalam segala tindakannya akan dipikirkan secara matang dan terkonsep sesuai dengan aturan yang berlaku. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, serta meningkatkan kualitas mental dan moral.⁷ Menurut Darwin (dalam Iskandar Idris) disiplin adalah Mentaati segala ketentuan atau atauran yang diberlakukan dalam suatu lingkungan tertentu sehingga dapat terhindar dari mendapatkan teguran atau bimbingan.⁸ Menurut B.

⁶ Ramdani Ramdani et al., “Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. 1 (2020): 1–7, <http://journal.stkipmuhammadiyahbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/1>.

⁷ Mini Rose, “Disiplin Pada Anak,” *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional*, 2011, 32, <https://docplayer.info/46812306-Seri-bacaan-orang-tua.html>.

⁸ Iskandar Idris, “Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam,” *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2013): 85–105.

Siswanto Sastrohadiwiryono (dalam Robi'ah & iwan) mengatakan bahwa disiplin kerja adalah suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat, terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Jika seseorang melanggar peraturan atau tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Sikap disiplin juga telah diterangkan dalam Al Quran tertuang dalam surat Al Ashr ayat 1-3 berbunyi :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : *Demi masa(1), Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian(2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.(3)*

Pada ayat pertama berbunyi "*Demi masa.*" Dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan penting tentang nilai waktu. Ayat ini menunjukkan bahwa waktu merupakan aset berharga yang harus dimanfaatkan dengan baik. Pendidikan kedisiplinan dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Kemudian Surah Al-Ashr ayat 2 menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini menegaskan bahwa manusia cenderung terjebak dalam perilaku yang merugikan dirinya sendiri jika tidak memiliki pengaturan diri yang baik. Kedisiplinan dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya mengendalikan diri, menahan diri dari godaan yang negatif, dan mengarahkan diri menuju perilaku yang bermanfaat dan baik. Surah Al-Ashr ayat 3 dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwasannya ayat ini mengatakan pentingnya komitmen terhadap tugas dan kewajiban yang diamanatkan. Pendidikan kedisiplinan dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa orang-orang yang beriman akan melaksanakan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, melakukan amal saleh, dan saling memberikan nasehat yang baik untuk mencapai kebenaran dan ketekunan.⁹

Dari penafsiran di atas dapat dikatakan bahwa kedisiplinan memang harus diterapkan dalam diri setiap individu agar dalam menjalankan suatu kegiatan atau tugas bisa terlaksana dengan baik

⁹ "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi | Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)," accessed October 29, 2023, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16421#>.

dan juga mampu mengembangkan sikap tanggung jawab. Oleh karena itu melihat dari penjelasan diatas menunjukkan betapa pentingnya menanamkan sikap kedisiplinan dalam diri. Pada lingkup sekolah sikap kedisiplinan perlu diterapkan sedari dini sehingga anak akan terbiasa mendisiplinkan dirinya sedari dini.

Namun pada saat ini banyak ditemukan siswa yang masih belum menerapkan sikap kedisiplinan. Salah satu bentuk ketidakdisiplinan yaitu keterlambatan. Banyak sekali ditemukan siswa yang masih terlambat masuk kelas hal ini didasarkan berdasarkan hasil observasi dilapangan. Dari berbagai tingkat jenjang pendidikan selalu di temukan siswa yang terlambat masuk sekolah. faktor melatar belakangi keterlambatan siswa pun dari berbagai macam factor. Salah satu factor yang sering di alami siswa dan membuat siswa terlambat adalah kurangnya jam tidur sehingga membuat siswa bangun kesiangang sehingga terlambat masuk kedalam kelas. Kemudian ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah seperti tidak menggunakan atribut lengkap sesuai yang telah ditetapkan oleh sekolah, melakukan kegiatan bolos sekolah dan berbagai permasalahan kedisiplinan lainnya. Dari penuturan guru BK menyatakan bahwa ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah ialah kurangnya motivasi siswa untuk sekolah dan belajar. Permasalahan kedisiplinan sendiri sudah menjadi isu yang kerap terjadi diberbagai sekolah yang masih dicari solusi dari permasalahan tersebut karena tiap anak memiliki permasalahan kedisiplinan yang berbeda dan juga memiliki karakter yang berbeda pula sehingga hal ini menjadi PR yang harus di tangani oleh beberapa pihak bukan hanya oleh satu pihak melainkan perlu ada kontribusi dari beberapa pihak.

Berdasarkan permasalahan tersebut pihak sekolah terutama Guru BK berusaha menaggulangi dan menangani permasalahan kedisiplinan siswa. Usaha yang telah diupayakan salah satunya adalah pemberian punishment atau hukuman. Menurut M. Ngalim Purwanto (dalam Aiman Fikri) “punishment adalah hukuman yang berikan kepada seseorang dengan sengaja oleh (orang tua, guru, dan sebagainya) karena telah melakukan tindak pelanggaran atau kesalahan.¹⁰ Tujuan pemberian punishment adalah memberikan efek jera kepada pelaku pelanggaran sehingga tidak mengulangi tindakan pelanggaran kembali. Elizabeth (dalam Aiman Fikri) menyandingkan

¹⁰ Aiman Fikri, “Reward Dan Punishment Dalam Persfektif Pendidikan (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran),” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam* 1, no. 1 (2021): 1–16.

Punishment pada lingkup disiplin, punishment sendiri di pandang sebagai bentuk dari kedisiplinan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sikap disiplin akan diterapkan jika terdapat adanya pelanggaran peraturan dan perintah sehingga baru munculah sebuah punishment.¹¹

Tindak punishment sendiri telah menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni kepala sekolah serta guru BK yang berkolaborasi dengan pihak wali murid siswa dalam menanggulangi tindak pelanggaran peraturan atau bisa dikatakan ketidaksiplinan siswa. Bentuk dari punishment beragam adanya tergantung kesepakatan dari sebuah kelompok. salah satu bentuk upaya menanggulangi tindak pelanggaran siswa di salah satu Madrasah Aliyah Darul Hikam Kudus menerapkan salah satu kebijakan yaitu siswa bebas bersyarat. Kebijakan ini menjadi upaya yang diterapkan pihak Madrasah untuk mengatasi tindak pelanggaran termasuk permasalahan keterlambatan siswa. Pada system penerapannya kebijakan ini muncul setelah melalui hasil kegiatan berunding dari pihak madrasah yang mengumpulkan para siswa yang melanggar aturan kemudian memanggil orang tua siswa untuk berdiskusi terkait tindakan pelanggaran yang telah dilakukan para siswa.

Setelah mencapai hasil berunding maka selanjutnya mendata siswa yang dianggap kurang mentaati aturan disekolah kemudian di list sebagai siswa bersyarat dimana orang tua mereka menjadi penjamin agar siswa tersebut dapat mentaati peraturan yang ada disekolah. Kemudian siswa bersyarat harus selalu datang berangkat pagi kesekolah kemudian absen tanda tangan sampai jam pulang siswa tersebut absen kembali. Jika siswa kedapatan tidak datang dengan alasan yang jelas maka akan di tindak lanjuti dengan punishment yang lebih berat yaitu dikeluarkan dari sekolah. Dari solusi terkait permasalahan kedisiplinan di MA Darul Hikam peneliti menafsirkan bahwa dominasi kebijakan yang diterapkan hanya berupa *punishment* atau pemberian hukuman oleh karena itu peneliti tertarik untuk meng-*Upgrade* kebijakan kolaboratif yang telah di terapkan di Madrasah Aliyah Darul Hikam inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait “PENGARUH STRATEGI KOLABORATIF ORANG TUA DAN GURU PADA LAYANAN BK KOMPREHENSIF GUNA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA DARUL HIKAM KUDUS”

¹¹ Fikri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas ditemukan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua siswa di MA Darul Hikam Kudus?
2. Bagaimana Pengaruh strategi kolaboratif antara guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Darul Hikam Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Pada hasil perumusan masalah maka muncullah tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelaksanaan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua siswa di MA Darul Hikam Kudus
2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Darul Hikam Kudus

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan konsep dan teori khususnya mengenai strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Darul Hikam Kudus.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis dapat memberikan informasi yang terkait kedisiplinan siswa di MA Darul Hikam Kudus

E. Sistematika Penulisan

I. Bagian awal skripsi.

Bagian ini berisi tentang: Halaman judul, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar.

II. Bagian isi lapiran skripsi, meliputi:

a. Bab I Pendahuluan.

Pada bab ini berisi tentang: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) sistematika penulisan.

- b. Bab II Landasan Teori.
Deskripsi teori, meliputi: review layanan konseling kelompok, tinjauan teknik pelatihan asertif, tinjauan penindasan, investigasi sebelumnya, kerangka konseptual, hipotesis.
 - c. Bab III Metode Penelitian.
Pada bagian menjelaskan mengenai: Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Desain, Desain dan Definisi Operasi, Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,
Hasil Penelitian, Deskripsi Obyek Penelitian, Analisis Data (uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis), Pembahasan (perbandingan dengan ide penelitian lain) tercakup dalam bab ini.
 - e. Bab V Penutup.
Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari permasalahan yang di kaji peneliti dengan tuntas. Selain itu bab ini berisi saran dari penulis dalam berproses.
- III. Daftar Pustaka
 - IV. Lampiran-Lampiran